



PSIKOEDUKASI KETAHANAN KELUARGA DI DESA CIPANJALU

Meilani Rohinsa^{1*}, Naufal Rakapurwa²

^{1,2}Universitas Kristen Maranatha
meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu*

Article History:

Received: 10-04-2023

Revised: 20-05-2023

Accepted: 25-05-2023

Keywords: Desa

Cipanjalu, Ketahanan

Keluarga, Psikoedukasi

Abstract: Ketahanan keluarga menjadi salah satu fokus perhatian dari pemerintah yang tercermin dalam undang-undang tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Indonesia. Masih ditemukannya kasus KDRT dan masih cukup tingginya angka perceraian di desa Cipanjalu merupakan indikator dari masih lemahnya ketahanan keluarga di desa tersebut. Kegiatan psikoedukasi Ketahanan Keluarga ini merupakan bagian dari kegiatan KKNT Tematik 2023 yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Maranatha. KKNT merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi dan menangani masalah yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan studi kasus mengenai ketahanan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2023, yang dihadiri 40 orang warga desa Cipanjalu, dan sebanyak 23 orang mengisi kuesioner evaluasi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penyuluhan ketahanan keluarga bermanfaat agar penduduk Desa Cipanjalu memiliki wawasan yang cukup dalam menjalankan rumah tangganya. Dilakukan pelatihan lanjutan untuk mengasah keterampilan penduduk Desa Cipanjalu dalam mempraktikkan ketahanan keluarga dalam mengatasi masalah.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Cipanjalu adalah salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yang merupakan wilayah hasil pemekaran akibat ditetapkannya No 16 Tahun 1987 Tentang Perubahan Batas wilayah. SK Gubernur No.9 Tahun 1988 tanggal 30-11-1988. SK Bupati No.136/13/Pem,- 4-1-1990. Surat Camat Ujungberung No 141/15/Pem,- 17-1-1990, Desa Cipanjalu Pamekaran Tahun 1990 dari Desa Jatimekar yang sekarang menjadi Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujungberung Kota Bandung (Sejarah Desa, 2023). Desa Cipanjalu memiliki 11 RW dan 50 RT yang letak geografisnya berada di dataran tinggi yang berbatasan dengan sejumlah wilayah Kabupaten Sumedang dan Lembang, Bandung. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cisalak - Desa Banyuresmi Kabupaten Sumedang, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pasirwang-Kelurahan Pasirjati Kec. Ujungberung Kota Bandung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Melatiwangi Kec. Cilengkrang - Ds Sunten Jaya Kec Lembang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ciporeat Kec. Cilengkrang – Kec. Sukasari Sumedang.

Masyarakat Desa Cipanjaluh mayoritas berada di rentang usia 20-24 tahun. Data demografi menunjukkan tingkat pendidikan dalam kartu keluarga masyarakat Desa Cipanjaluh didominasi oleh lulusan SD/ sederajat sebanyak 1362, disusul oleh SLTP/ sederajat 383 orang, dan SLTA/ sederajat sebanyak 181 orang. Tingkat pendidikan yang terbatas ini juga menyebabkan mata pencaharian masyarakat Desa Cipanjaluh didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 649 orang dan buruh harian lepas sebanyak 511 orang.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tim pengabdian di Desa Cipanjaluh menemukan masih cukup maraknya pernikahan dini di desa Cipanjaluh. Padahal Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia menikah bagi perempuan minimal adalah 21 tahun dan laki-laki minimal 25 tahun. Penetapan usia minimal dibuat bukan tanpa alasan, menikah membutuhkan kesiapan dan kematangan berbagai aspek misalnya mental. Observasi yang dilakukan di Desa Cipanjaluh menemukan beberapa hal yang ditimbulkan akibat pernikahan dini dapat memunculkan beberapa masalah sosial diantaranya minimnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, masalah ekonomi, KDRT, dan perceraian. Hal ini juga didukung oleh data demografi desa yang menunjukkan mayoritas masyarakat desa bekerja sebagai buruh harian. Selain itu data pendidikan yang menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan SLTP/ sederajat dapat pula menjadi faktor tingkat ekonomi rendah. Usia menikah juga penting dalam menjaga ketahanan keluarga, ketika usia matang seseorang dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga.

Konsep ketahanan keluarga atau yang sering disebut dengan *family resilience* merupakan kemampuan keluarga sebagai suatu sistem untuk bertahan dan bangkit dari kesukaran (Walsh, 2016). Ketahanan keluarga juga menjadi salah satu fokus perhatian dari pemerintah yang tercermin dalam undang-undang tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Indonesia sebagai berikut : “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, materil guna dapat hidup secara mandiri dan mengembangkan hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009).

Masih ditemukannya kasus KDRT dan masih cukup tingginya angka perceraian di desa Cipanjaluh merupakan indikator dari masih lemahnya ketahanan keluarga di desa tersebut. Beragam dampak psikologis yang mungkin muncul akibat masih lemahnya ketahanan keluarga perlu diatasi. Berdasarkan situasi yang telah diuraikan di atas maka tim dari Universitas Kristen Maranatha yang tergabung dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Mandiri 2023 melakukan kegiatan psikoedukasi ketahanan keluarga kepada ibu-ibu rumah tangga di desa Cipanjaluh.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan psikoedukasi Ketahanan Keluarga ini merupakan bagian dari kegiatan KKNT Tematik 2023 yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Maranatha. KKNT merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi dan menangani masalah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu terdapat beberapa metode yang dilakukan selama masa persiapan, pelaksanaan dan akhir pelaksanaan psikoedukasi. Pada tahap persiapan psikoedukasi dilakukan analisis permasalahan dengan menggunakan teknik wawancara

dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan terhadap ibu-ibu rumah tangga dari desa Cipanjalu. Berdasarkan data dan analisis awal dilakukanlah penyusunan rancangan modul psikoedukasi. Adapun tujuan dari psikoedukasi ini adalah pemahaman ibu-ibu rumah tangga dari desa Cipanjalu mengenai pentingnya ketahanan keluarga dan hal apa yang harus diperkuat agar keluarganya memiliki ketahanan dalam keluarga. Adapun materi yang disampaikan dalam psikoedukasi ketahanan keluarga adalah sebagai berikut : 1) pemahaman mengenai keluarga sebagai suatu sistem, 2) pemahaman mengenai fungsi keluarga, 3) pemahaman mengenai ketahanan keluarga, 4) pemahaman mengenai komponen-komponen ketahanan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan studi kasus mengenai ketahanan keluarga. Pada awal tahap pelaksanaan psikoedukasi juga disebarkan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta mengenai materi ketahanan keluarga. Pada tahap akhir pelaksanaan kegiatan psikoedukasi, dilakukan penyebaran kuesioner untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan peserta mengenai ketahanan keluarga. Selain itu pada tahap akhir psikoedukasi ini juga disebarkan kuesioner evaluasi untuk mengukur bagaimana reaksi peserta terhadap kegiatan psikoedukasi yang dilakukan. Selanjutnya hasil dari kuesioner tersebut akan diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai data yang diperoleh menggunakan teknik statistik Wilcoxon untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pengetahuan dari peserta psikoedukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2023, yang dihadiri 40 orang warga desa Cipanjalu, dan sebanyak 23 orang mengisi kuesioner evaluasi. Gambaran responden yang mengisi kuesioner adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Peserta

KARAKTERISTIK	JUMLAH	PERSENTASE
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	23	100.0%
Total	23	100.0%
Usia		
Dewasa awal	20	87.0%
Dewasa pertengahan	3	13.0%
Total	23	100.00%

Dari tabel 1 tampak bahwa seluruh peserta berjenis kelamin perempuan, dan sebagian besar berasal dari kelompok usia dewasa awal.

Untuk melihat perbedaan pengetahuan peserta mengenai ketahanan keluarga sebelum dan sesudah pelatihan maka dilakukan uji statistik Wilcoxon terhadap data kuesioner. Berikut adalah hasil pengujian data yang diperoleh :

Tabel 2. Uji Wilcoxon

VARIABLE	P-Value
Pre test vs Post test	0.005

Tabel 2 merupakan hasil uji Wilcoxon. Dapat diketahui bahwa *p-value* uji Wilcoxon lebih kecil α (0.005) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada responden sebelum (*pre tes*) dan setelah (*post test*) diberikan pelatihan mengenai ketahanan keluarga.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa penyuluhan ketahanan keluarga memberikan perbedaan pengetahuan sasaran yaitu penduduk Desa Cipanjaluh mengenai fungsi dan ketahanan keluarga. Sehingga dapat dikatakan penyuluhan memberikan wawasan baru bagi sasaran mengenai ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk mengelola kekuatan saat adanya masalah yang memengaruhi aspek fisiologis dan psikologis. Sebagai pasangan muda yang baru menjalankan rumah tangga, penduduk Desa Cipanjaluh menghadapi beberapa masalah seperti keterbatasan ekonomi, pola asuh anak, hingga miskomunikasi antar pasangan.

Berdasarkan uji statistik diperoleh gambaran bahwa telah terjadi perbedaan pengetahuan masyarakat Desa Cipanjaluh terkait materi-materi tentang tiga faktor yang mempengaruhi cara keluarga dalam mengatasi masalah. Adapun tiga faktor tersebut adalah 1) sistem keyakinan. Dimana artinya penduduk Desa Cipanjaluh telah memiliki pengetahuan bahwa pentingnya memiliki pandangan yang positif meskipun saat menghadapi kesulitan. 2) Pola Organisasi, artinya penduduk desa Cipanjaluh telah mengetahui pentingnya kemampuan beradaptasi dengan segala perubahan yang dialami oleh keluarga dan anggota keluarga. 3) Komunikasi, bahwa penduduk Desa Cipanjaluh telah mengetahui pentingnya aspek komunikasi terkait dengan kejelasan pesan, kesesuaian ungkapan emosi dengan pesan yang disampaikan dan pentingnya pemecahan masalah secara kolaboratif.

Penyuluhan ketahanan keluarga bermanfaat agar penduduk Desa Cipanjaluh memiliki wawasan yang cukup dalam menjalankan rumah tangganya dan menghadapi masalah yang umum terjadi di kalangan penduduk. Tekanan fisik dan psikis seperti anggota keluarga sakit atau kehilangan pekerjaan yang menimpa keluarga dapat diatasi dengan menerapkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga akan memengaruhi unit-unit dalam keluarga mengenai cara pandangnya terhadap masalah, fleksibilitas, dan komunikasi. Cara pandang akan mengarahkan pada rasa saling percaya antar anggota keluarga sehingga meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan yang diimbangi dengan komunikasi terbuka antar anggota. Sehingga dari upaya-upaya tersebut dapat mengarahkan pada perilaku positif dalam menghadapi tantangan dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan ketahanan keluarga bermanfaat agar penduduk Desa Cipanjaluh memiliki wawasan yang cukup dalam menjalankan rumah tangganya. Dilakukan pelatihan lanjutan untuk mengasah keterampilan penduduk Desa Cipanjaluh terkait dengan membentuk pandangan positif saat menghadapi masalah, mengasah keterampilan beradaptasi dalam perubahan dan mengasah keterampilan komunikasi dalam keluarga. Hal ini diperlukan oleh penduduk Desa Cipanjaluh dalam mempraktikkan ketahanan keluarga dalam mengatasi masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada institusi Universitas Kristen Maranatha, LPPM Universitas, Mahasiswa Peserta KKN Tematik Mandiri 2023 Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dan mendukung kegiatan psikoedukasi ini. Dan

terutama kepada perangkat dan warga desa Cipanjaluh Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2023, 1 30). Diambil kembali dari https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FINAL_BRS_HASIL_LFSP2020_versi_Indonesia_20.12.pdf
- [2] Badan Pusat Statistik. (t.thn.). *Kependudukan*. Dipetik 5 15, 2023, dari Beranda BPS: <https://www.bps.go.id/indicator/12/148/1/rata-rata-banyaknya-anggota-rumah-tangga.html>
- [3] Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023, 5 15). Diambil kembali dari <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>
- [4] Herdiana, I., Suryanto, & Handoyo, S. (2018). Family Resilience : A Conceptual Review. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 42-48.
- [5] Priohutomo, S. (2018). Dipetik 5 15, 2023, dari https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/Pidato%20Kepala%20BKKBN/Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf
- [6] Pusat Perlindungan Anak dan Wanita. (2020, 1 20). Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-06/Prevention-of-Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- [7] *Sejarah Desa*. (2023, Februari 23). Diambil kembali dari Situs Web Desa Cipanjaluh: <https://cipanjalu.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pub. L. No. 52 (2009).
- [9] Walsh, F. (2016). Family Resilience: A Developmental Systems Framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>